

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

DKI Jakarta adalah kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara, yang terletak di Pulau Jawa, memiliki luas sekitar 664,1km² dengan penduduk mencapai 10,5 juta jiwa (BPS 2019).

Tabel 1. 1.Laju Pertumbuhan Penduduk di Jakarta

Kab/Kota	2018			
	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Kep Seribu	24.13	1.69	0.23	2774
Jakarta Selatan	2246.14	1.06	21.46	15900
Jakarta Timur	2916.02	0.98	27.86	15508
Jakarta Pusat	924.69	0.29	8.83	19212
Jakarta Barat	2559.36	1.43	24.45	19757
Jakarta Utara	1747.31	1.1	17.17	12255
DKI Jakarta	10467.63	1.07	100	15804

Kab/Kota	2019			
	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Kep Seribu	24.3	1.79	0.23	2387
Jakarta Selatan	2264.7	1.18	21.44	14675
Jakarta Timur	2937.86	1.09	27.8	16080
Jakarta Pusat	928.11	0.34	8.75	17719
Jakarta Barat	2589.93	1.6	24.61	20813
Jakarta Utara	1812.91	1.22	17.17	12950
DKI Jakarta	10557.81	1.19	100	15900

Sumber: Badan Pusat Statistik

Laju pertumbuhan penduduk di Jakarta meningkat seiring berjalannya tahun, mengakibatkan kepadatan penduduk semakin meningkat pula sehingga akan mengakibatkan luas wilayah yang ada tidak dapat menampung kebutuhan akan tempat tinggal. Masalah ini berimbas pada banyaknya kalangan yang berpenghasilan rendah yang tidak memiliki tempat tinggal yang memadai sehingga muncul permukiman kumuh yang sifatnya non permanen dan ilegal.

Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) 2019 mengatakan bahwa 118 dari 264 kelurahan atau hampir setengah dari wilayah di Jakarta dikategorikan kumuh. Daerah kumuh paling banyak ditemukan di Jakarta Utara (39%), Jakarta Barat (28%), Jakarta Selatan (19%), Jakarta Timur (12%), Jakarta Pusat (11%), dan Kepulauan Seribu (1%).

Kehadiran permukiman kumuh di Jakarta bermunculan di atas area yang tidak diperuntukkan untuk permukiman seperti di tepi rel kereta api, tepi sungai, tepi rawa, di tanggul kali, dan sebagainya. Dibangunnya permukiman di atas tanah yang ilegal, penduduk harus menerima konsekuensi dengan tidak tersentuhnya fasilitas kota seperti air bersih, pembuangan sampah, pusat kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

Rumah dalam permukiman menjadi sebuah tolak ukur kesehatan masyarakat. Lingkungan permukiman pun berpengaruh pada kesehatan seperti faktor kualitas udara, pencahayaan, sanitasi, dan lain sebagainya. Tidak sehatnya bangunan dapat mengakibatkan *Sick Building Syndrome (SBS)* bagi orang yang menghabiskan waktu yang lama di dalam bangunan tersebut. Cara pencegahan untuk sindrom ini adalah dari aspek fisik dan lingkungan (ventilasi, perawatan, dan desain bangunan yang tepat) dan aspek pekerjaan yaitu berkaitan dengan kemampuan penghuninya untuk membina rumah dan lingkungannya.

Perkampungan nelayan di Muara Angke merupakan salah satu perkampungan kumuh di Jakarta, area tempat tinggal di pinggir kali Adem merupakan perumahan ilegal yang sifatnya non permanen di mana hanya bertembokkan tripleks dan papan bekas. Untuk sanitasi pun tidak terawat dan tidak sesuai standar. Maka dari itu, diperlukan bangunan yang dapat memwadhahi mereka untuk tinggal dengan nyaman dan sesuai dengan standar, namun tetap mengutamakan pada sektor perubahan iklim karena permukiman merupakan sektor yang berkontribusi pada penghasil gas rumah kaca dari aktivitas penggunaan energi listrik yang masih menjadi pilihan utama dari suplai energi seluruh dunia.

Maka dari itu, perlu adanya pengadaan hunian yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi serta kesehatan lingkungan bagi masyarakat dengan fasilitas pendukung. Masyarakat mendapatkan hunian yang layak tinggal namun masih dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Selain layak tinggal, hunian juga disesuaikan dengan kriteria rumah dan lingkungan sehat.

Penerapan prafabrikasi pada bangunan hunian yang didesain, agar mempercepat pembangunan hunian. Selain itu, perlu efisiensi dalam hal desain dan juga biaya serta konstruksinya. Apalagi dalam situasi pandemi, kegiatan lebih

banyak berfokus di dalam rumah, sehingga perlu hunian yang sehat dan laik bagi masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah:

1. Bagaimana cara penerapan prafabrikasi dan lingkungan sehat untuk hunian di permukiman?
2. Bagaimana mendesain hunian yang efisien dan sehat bagi masyarakat permukiman nelayan dengan menggunakan metode prafabrikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menerapkan prafabrikasi dan lingkungan sehat untuk hunian di permukiman.
2. Mendesain hunian yang efisien dan sehat bagi masyarakat dengan penggunaan metode prafabrikasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai panduan kriteria desain dan usulan rancangan yang lebih baik untuk ke depannya.

Untuk masyarakat, khususnya untuk masyarakat di perkampungan nelayan, manfaat penelitian ini adalah agar masyarakat mendapatkan gambaran dalam desain hunian yang menyesuaikan dengan kebutuhan nelayan di Muara Angke.

Untuk pemerintah, manfaat dari penelitian adalah sebagai informasi maupun masukan untuk pembangunan permukiman baru selanjutnya yang efisien.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang akan dikembangkan pada penelitian berada di Perkampungan Nelayan Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara. Lokasinya terdapat Pelabuhan Muara Angke, Pasar Ikan Muara Angke. Muara Angke sendiri berkembang sebagai pelabuhan perikanan dan kawasan kampung nelayan pada tahun 1977. Kawasan ini identik dengan kawasan yang kumuh, kotor, bau, amis, sulitnya air bersih, dan banjir rob. Dominasi kawasan ini adalah perumahan nelayan

yang kondisinya kumuh dan dibangun di atas tanah milih Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 1. 1. Peta Perkampungan Nelayan Muara Angke

Sumber: Data Pribadi, 2020

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tata cara agar memperoleh data yang bersifat deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan melalui sikap orang-orang yang diamati. Metode ini dipilih karena dibutuhkan data-data dengan mengobservasi fenomena yang terjadi di lapangan dan menggunakan teori yang akan membantu dalam penelitian ini.

1.7. Kerangka Berpikir

